

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dalam pembelajaran musik, terdapat berbagai macam komponen dan materi pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran vokal. Zoltan Kodaly, seorang pedagog musik terkemuka menyampaikan pentingnya pembelajaran vokal, di mana ia percaya bahwa salah satu aspek dalam bermusik yang sangat mendasar adalah penggunaan alat musik dari tubuh manusia sendiri, yaitu bernyanyi (Wulandari, 2013). Melalui bernyanyi, Kodaly menyatakan bahwa siswa dapat meningkatkan kemampuan ritmis, kognitif, dan kepekaan terhadap pola irama. Selain itu, bernyanyi juga dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang, di mana setiap individu dapat melepaskan hormon stress pada dirinya (Clift & Hancox, 2001). Hal-hal ini menunjukkan bahwa dengan bernyanyi, siswa dapat merasakan banyak manfaat positif bagi dirinya—baik dari segi musikalitas maupun secara psikologis. Manfaat bernyanyi ini dapat lebih berpengaruh jika disertakan dengan pengaplikasian teknik dan cara bernyanyi yang benar.

Akan tetapi, di kondisi lapangan yang sebenarnya, khususnya pada sekolah-sekolah di Indonesia masih banyak ditemukan para siswa yang belum mengetahui cara bernyanyi yang benar. Alhasil, manfaat-manfaat tersebut tidak dapat dirasakan secara maksimal. Di sekolah-sekolah di Indonesia, salah satu jenis pembelajaran vokal yang dititikberatkan dalam kurikulum adalah paduan suara (Permendikbud, 2013). Paduan suara merupakan salah satu bentuk ansambel musik yang berisi dari beberapa penyanyi dengan bermacam suara yang

berbeda dan membentuk suatu harmoni. Dalam paduan suara sendiri, terdapat bentuk paduan suara kecil (biasa terdiri dari 2-7 penyanyi), dan paduan suara besar yang terdiri dari 4 suara (*sopran, alto, tenor, dan bass*). Pada paduan suara besar, penyanyi dipimpin oleh seorang dirigen.

Menurut hasil observasi/pengamatan awal peneliti pada paduan suara di salah satu sekolah di Indonesia, yaitu Sekolah Menengah Pertama Terpadu Pahoa, ditemukan bahwa para siswa pada paduan suara di sekolah tersebut tidak memiliki kemampuan bernyanyi yang baik, khususnya dalam mempersepsikan nada dan ritme yang tepat. Salah satu penyebab masalah ini dikarenakan tidak didukung dengan adanya pembelajaran teknik vokal yang tepat. Menurut para ahli, salah satu latihan teknik vokal yang dapat diterapkan dan membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah vokal yang terjadi, termasuk kemampuan nada dan ritme adalah teknik *warming up* atau teknik pemanasan (Eychaner, 2012).

Teknik pemanasan atau *warming up technique* adalah latihan yang dilakukan para musisi untuk mencapai persiapan dengan sempurna sebelum melakukan pertunjukkan, baik dalam vokal, piano, akting, ataupun kegiatan lainnya. Terdapat bermacam-macam pemanasan yang dapat dilakukan sebelum bernyanyi, salah satunya adalah latihan pernapasan untuk dapat memberi kontrol dan kapasitas lebih untuk paru-paru, menyanyikan tangga nada untuk meningkatkan kemampuan *solfege* agar dapat bernyanyi dengan nada dan ritme yang tepat, dan latihan merelaksasikan rahang supaya pelafalan lagu dapat terdengar dengan jelas pada saat bernyanyi (Rory, 2020). Terlebih lagi,

pemanasan dapat memberikan efek yang besar dalam pertunjukan bernyanyi, di mana teknik tersebut dapat mencegah terjadinya kelelahan pada otot (Welch, 2012). Oleh karena itu, teknik pemanasan bersifat sangat esensial bagi penyanyi, sehingga suara dapat terjaga dengan baik dalam jangka panjang dan mempersiapkan individu untuk bernyanyi dengan artikulasi, nada, dan ritme yang tepat.

Para ahli telah merekomendasikan penggunaan teknik pemanasan atau *warm-up* pada pembelajaran vokal (Coto 2006; Willets, 2000). Namun, penelitian yang membahas mengenai implementasi teknik pemanasan untuk meningkatkan kemampuan nada dan ritme, khususnya di Sekolah Menengah Pertama masih terbatas. Menyambungkan dengan konteks penelitian ini, yaitu Sekolah Menengah Pertama VII Paho, pengajar musik di sekolah tersebut belum menerapkan teknik pemanasan kepada siswa terlebih dahulu sebelum siswa bernyanyi. Akibatnya, banyak siswa yang tidak bisa bernyanyi dengan baik dan benar, khususnya dengan nada dan ritme yang tepat. Karena melihat permasalahan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan teknik pemanasan kepada siswa kelas VII SMP Paho. Metodologi penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana penulis menggunakan perbandingan terhadap dua kelas (grup eksperimen yang diberikan tindakan dan grup kontrol yang tidak diberikan tindakan). Penulis berharap dengan menerapkan teknik pemanasan, guru dapat memiliki wawasan baru dalam mengajar siswa-siswa yang merasa kesusahan dalam nada dan ritme dalam lagu.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketepatan ritme dan nada paduan suara siswa kelas VII di sekolah SMP Pahoia setelah diterapkan teknik pemanasan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Menganalisis ketepatan ritme dan nada paduan suara siswa kelas VII SMP Pahoia setelah diterapkan teknik pemanasan

## **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian ini diterapkan hanya untuk melihat perkembangan ritme dan nada pada siswa kelas VII SMP di Sekolah Pahoia dengan menggunakan teknik pemanasan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diatas memiliki manfaat yang ditujukan untuk:

a. **Guru**

Penelitian ini dapat membantu dan membekali guru dalam menerapkan pengajaran dan metode baru kepada siswa dalam meningkatkan ketepatan ritme dan nada dalam paduan suara.

b. **Penelitian Selanjutnya**

Penelitian dapat menyediakan informasi tentang teknik pemanasan dan cara penerapannya untuk mengembangkan ketepatan ritme dan nada. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini.

